Defisit Pekerjaan Layak sebagai Kritik Sosial Terhadap Kerja Perempuan Pesisir dalam Film Pangku: Kajian Sosiologi Sastra

Evi Kurnia Putri[1]✉, Retno Tyas Hapsari[2]
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya[1,2]
✉*evikurniaputri926@gmail.com,* retno.tyas@uinsa.mail.ac.id

Abstract:

This study aims to analyze the resepsionation of decent work deficits in the film Pangku (2025) directed by Reza Rahardian as a form of social criticism the working conditions of coastal women. A descriptive qualitative method was chosen, combined with context of the author, literature as a reflection of society, and the social function of literature. Data were collected using observation and note-taking techniques on the primary source in the form of the film Pangku, supported by secondary data in the form of director interview transcripts taken from online media, employment statistical data, and related journals. The results show that the film represents deficits across all four pillars of ILO's Decent Work concept productive employment creation, rights at work, social protection, and social dialogue through the journey of the main character, Sartika. These four deficits do not appear separately, but reinforce each other, forcing Sartika to carry out work that exploits her without protection and without a way out. The film does not only document this reality, but also criticizes the system that has failed to protect women in the informal sector.

Keywords*: decent work deficit; coastal women; social criticism; sociology of literature; film Pangku*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran defisit pekerjaan layak dalam film *Pangku* (2025) karya Reza Rahardian sebagai bentuk kritik sosial terhadap keadaan kerja perempuan pesisir. Metode kualitatif deskriptif dipilih yang digabungkan dengan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt yang mengkaji tiga aspek, yaitu konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial karya sastra. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat pada sumber primer berupa film *Pangku* dan didukung oleh data sekunder berupa transkrip wawancara sutradara yang diambil dari media online, data statistik ketenagakerjaan, dan jurnal terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan defisit pada keempat pilar Pekerjan Layak (*Decent Work*) dari ILO yaitu penciptaan lapangan kerja produktif,

hak-hak di tempat kerja, perlindungan sosial, dan dialog sosial melalui perjalanan tokoh Sartika. Keempat defisit tersebut tidak hadir secara berbeda, tetapi saling memperburuk satu sama lain sehingga memaksa Sartika untuk menjalani pekerjaan yang mengeksploitasinya tanpa perlindungan dan tanpa jalan keluar. Film ini tidak hanya mendokumentasikan realitas tersebut, tetapi juga mengkritik terhadap sistem yang gagal melindungi perempuan di sektor informal.

Kata kunci: defisit pekerjaan layak; perempuan pesisir; kritik sosial; sosiologi sastra; film Pangku

PENDAHULUAN

Karya sastra pada dasarnya tidak hanya menjadi wadah untuk berekspresi secara estetika, tetapi juga bentuk cerminan atas kesadaran manusia terhadap kondisi sosial yang terjadi di sekitarnya. Hal tersebut karena karya sastra merupakan bentuk dari ide dan gagasan manusia yang berasal dari kehidupan nyata kemudian digambarkan melalui tulisan baik secara khayalan maupun fiktif (Goldmann et al., 2026). Selaras dengan itu, karya sastra menunjukkan fakta sosial yang dipecahkan dengan sendirinya atas dasar kenyataan yang sesungguhnya. Banyak sekali bentuk-bentuk karya sastra termasuk film. Pada era ilmu modern seperti sekarang ini, karya sastra mampu membuka ruang diskursif yang memungkinkan pembaca untuk mengeksplorasi isu-isu sosial seperti kemanusiaan, keadilan, kekuasaan,politik, konflik, dll (Ainiyah & Parmin, 2025). Fungsi dari karya sastra sendiri mencakup estetika untuk hiburan melalui keindahan bahasa,struktur naratif,dan gaya penulisannya, didaktik untuk menyampaikan nilai moral dan pendidikan, sosial untuk menjadi sarana kritik terhadap apa yang terjadi di dunia nyata, historis untuk mengabadikan jejak perkembangan budaya dan sejarah yang ada di masyarakat. dan yang terakhir fungsi ekspresif sebagai sarana untuk mengekspresikan diri. Dengan demikian fungsi dari karya sastra bukan hanya sebatas pada keindahan, namun juga meluas pada isu sosial.

Film adalah salah satu jenis karya sastra yang mempunyai kekuatan luar biasa dalam membentuk pemahaman dan pandangan pada masyarakat. Selama lebih dari 70 tahun film telah memasuki kehidupan manusia melalui berbagai bentuk seperti cerita, berita, dokumenter, dan kartun. Dalam konteks sosial, film tidak semata menjadi media hiburan, tetapi juga sebagai bentuk kritik terhadap suatu permasalahan atau konflik yang terjadi di realitas dunia. Menonton film merupakan salah satu alternatif hiburan yang sering kali dipilih ketika seseorang merasa lelah dan dianggap sebagai pelipur dari rutinitas. Banyaknya film yang telah diproduksi salah satunya film bergenre kritik terhadap keadaan realitas yang dikemas sedemikian rupa menjadi sesuatu yang juga dapat dinikmati. Salah satu film yang mengangkat kritik sosial atas dampak krisis ekonomi terhadap kelompok rentan adalah film *Pangku* karya Reza Rahardian tahun 2025. Film ini mengambil latar waktu tahun 1998 dimana masa krisis moneter yang melanda Indonesia setelah lengsernya Presiden Soeharto dan menggambarkan bagaimana dampak krisis tersebut paling keras dirasakan oleh perempuan kelas bawah di kawasan pesisir Pantura,

salah satunya melalui fenomena kedai kopi Pangku sebagai cara untuk bertahan hidup.

Kedai kopi Pangku merupakan kedai yang memberikan pelayan perempuan sebagai bahan untuk menarik minat pelanggan terutama pelanggan laki-laki (Septina, 2025). Dalam film Pangku, fenomena ini digambarkan secara khusus melalui latar kawasan Pantura, yaitu jalur pantai utara Jawa yang ramai dilalui truk pengangkut barang atau ikan. Pelanggan kedai kopi Pangku dalam film ini Sebagian besar adalah sopir truk yang berprofesi sebagai pengangkut ikan. Para perempuan penjaga kedai kopi Pangku digambarkan dengan berpenampilan yang menarik memberikan perhatian lebih kepada pelanggan, dengan suasana kedai yang hanya diterangi lampu bohlam kuning yang hanya memancarkan cahaya remang-remang dan diiringi alunan musik dangdut. Selain kedai kopi Pangku, di dalam film tersebut juga menampilkan suasana diskotik yang juga diisi oleh perempuan-perempuan yang bekerja sebagai seorang penghibur bagi para lelaki yang sedang lelah di tengah perjalanan.

Selain menyajikan kopi, layanan yang diberikan meliputi menemani pelanggan duduk sambil diPangku, mengobrol, pijat, bahkan digambarkan juga dalam film dimana terdapat layanan yang mengarah pada aspek fisik yang lebih intim. Kondisi ini menempatkan tokoh perempuan pada posisi yang rentan, baik teradap kegiatan eksploitasi tubuh maupun tekanan psikologis, sebagai akibat dari minimnya pilihan pekerjaan yang tersedia bagi mereka. Kondisi tersebut mencerminkan pelanggaran terhadap empat pilar Pekerjaan Layak (*Decent Work*) yang dirumuskan oleh ILO.

Pekerjaan layak (*Decent Work*) menurut *International Labour Organization* (ILO) adalah pekerjaan produktif bagi perempuan dan laki-laki yang memberikan jaminan pada setiap pekerja yang bekerja secara produktif serta terpenuhinya hak-hak sebagai seorang manusia seperti kebebasan, kesetaraan, keamanan, dan di perlakukan selayaknya manusia (Santoso & Usman, 2020). ILO sendiri adalah salah satu organisasi internasional yang berdiri di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang secara khusus menangani permasalahan ketenagakerjaan. Organisasi ini didirikan pada tahun 1919 untuk mengembangkan standar tenaga kerja dalam melakukan pekerjaannya yang menjadi titik penting. Organisasi ini juga telah menerima penghargaan nobel pada tahun 1969 atas kontribusinya memperjuangkan hak-hak pekerja di seluruh dunia. ILO merumuskan empat pilar pekerjaan layak yang meliputi penciptaan lapangan pekerjaan yang produktif, perlindungan sosial, hak-hak di tempat kerja, dan dialog sosial (International Labour Organization, 2019 dalam (Maulana et al., 2026). Definisi tersebut menunjukkan bahwa suatu pekerjaan akan disebut layak apabila telah memenuhi empat pilar utama tersebut. Sebaliknya, ketidaklayakan kerja terjadi ketika satu atau bahkan lebih dari empat unsur tersebut tidak terpenuhi, situasi ini justru banyak dialami oleh pekerja sektor informal.

Pekerjaan informal menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah pekerja yang bekerja sendiri atau bekerja tanpa status sebagai karyawan tetap, misalnya pedagang, pekerja lepas, buruh tidak tetap,atau yang membantu usaha keluarga dan tanpa menerima gaji yang tetap (Sibagariang et al., 2022). Meskipun begitu keberadaan pekerja informal merupakan peran yang penting untuk menunjang perekonomian Indonesia karena mampu menyerap tenaga kerja yang besar terutama pada sektor-sektor yang tidak bisa dijangkau oleh pekerjaan formal (Sibagariang et al., 2022). Fenomena inilah yang tergambar dalam film Pangku karya Reza

Rahardian tahun 2025, yang menampilkan tokoh perempuan pesisir sebagai penjaga kedai kopi Pangku tanpa kepastian upah dan perlindungan kerja yang layak.

Penggambaran tersebut tidak semata-mata berfungsi sebagai latar cerita, tetapi juga membangun kritik sosial terhadap kondisi ketenagakerjaan yang dialami oleh Masyarakat pada masa krisis moneter 1998 khususnya perempuan pesisir. Melalui tokoh Sartika, film ini mengungkap bagaimana sistem perekonomian yang tidak setara memaksa perempuan untuk mengambil pekerjaan yang jauh dari kata layak demi dapat bertahan hidup dan menghidupi keluarga mereka. Kritik ini semakin kuat ketika melihat persoalan serupa masih ditemukan di Indoesia hingga saat ini, sebagaimana ditunjukkan oleh data Badan Pusat Statistik yang mencatat peningkatan jumlah pekerja informal mejadi 59,40 persen pada Februari 2025, dengan perempuan sebagai kelompok yang mendominasi sektor tersebut. Berdasarkan hal tersebut, fenomena kopi Pangku bukan sekadar cerita dalam film, melainkan realitas yang benar-benar terjadi dan ditemukan di sepanjang jalur Pantura, khususnya di wilayah Cirebon hingga Indramayu, Jawa Barat. Perempuan yang bekerja di kedai kopi Pangku adalah mereka yang sedang dalam keadaan himpitan ekonomi, seperti janda muda yang harus menghidupi anaknya, korban KDRT (kekerasan dalam rumah tangga), atau perempuan yang ditinggalkan begitu saja oleh suaminya tanpa diberikan nafkah (Diyansyah, 2025). Fenomena ini lahir dari sebuah ketimpangan sosial, di mana rendahnya tingkat pendidikan, terbatasnya lapangan pekerjaan, dan lemahnya perekonomian di kawasan pesisir membuat perempuan tidak memiliki banyak pilihan selain bertahan hidup dengan pekerjaan tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji film Pangku dari berbagai sudut pandang. Seperti yang dilakukan oleh (Sadriani, 2026) yang melakukan analisis terhadap perempuan sebagai arena kuasa dalam relasi gender dengan menggunakan pendekatan feminisme dan teori kuasa Michel Foucault. Dalam penelitian tersebut, ia menemukan bahwa tubuh perempuan dalam film *Pangku* direpresentasikan sebagai objek sosial, ekonomi, dan simbolik yang dikendalikan melalui praktik objektifikasi dan tekanan ekonomi. (Goldmann et al., 2026) menafsirkan film ini melalui strukturalisme genetik Lucien Goldmann dan menemukan adanya keterpaksaan ekonomi yang mengkomodifikasi tubuh perempuan serta eksklusi institusional terhadap ibu tunggal. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Andriyani et al., 2026) menganalisis karakter Sartika melalui perspektif sosiokultural Pierre Bourdieu dengan fokus pada kemiskinan, perjuangan hidup, dan stigma sosial yang dihadapinya.

Ketiga penelitian tersebut sama-sama menyinggung persoalan ekonomi dan kerentanan perempuan pesisir, namun sampai saat ini tidak ditemukanpenelitian yang secara khusus mengkaji film ini dari sudut pandang ketenagakerjaan dengan menggunakan empat pilar Pekerjaan Layak (*Decent Work*) dari *International Labour Organization* (ILO) sebagai alat analisis. Di sinilah penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Mengkaji defisit pekerjaan layak yang direpresentasikan dalam film Pangku sebagai bentik kritik sosial terhadap kondisi kerja perempuan pesisir melalui pendekatan sosiologi sastra yang dikonsepkan oleh Ian Watt.

LANDASAN TEORI

Untuk mengkaji representasi tersebut, penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra yang mengkaji hubungan sastra dan realitas dalam arti yang luas sehingga melahirkan studi

dengan pendekatan ekstrinsik (Wallek dan Warren, 2014:71-140 dalam (Trisila et al., 2022). Penelitian ini secara khusus menggunakan klasifikasi sosiologi sastra yang dirumuskan oleh Ian Watt, karena klasifikasi tersebut secara langsung menempatkan karya sastra dalam hubungan timbal balik dengan masyarakat yang mencakup konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat, dan sastra sebagai fungsi sosial (Ian Watt dalam (Damono, 1978). Sehingga konsep ini dinilai paling sesuai untuk menganalisis film Pangku sebagai representasi sosial perempuan pesisir.

Watt membagi hubungan yang saling berbalasan antara sastrawan, karya sastra, dan Masyarakat ke dalam tiga aspek, yaitu konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan Masyarakat, serta sastra sebagai fungsi sosial (Ian Watt dalam (Damono, 1978). Aspek pertama yaitu konteks sosial pengarang, film Pangku lahir dari pegalaman pribadi pengarang, yaitu Reza Rahardian. Ide untuk menulis kisah dalam film Pangku ini muncul dari pengamatannya langsung di lapangan saat ia baru saja menyelesaikan proses syuting sebuah film pada tahun 2018 (Wirayudha, 2025). Sedangkan pemilihan latar waktu sendiri bukanlah tanpa alasan, hal tersebut berangkat dari ingatan pada saat menemani sang ibu mencari pekerjaan pada masa krisis moneter, ketika ibunya mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) namun tetap semangat untuk bekerja (Endra & Pangesti, 2025). Kombinasi tersebut membentuk sudut pandang film dalam menampilkan realitas melalui film, sebagaimana yang ditegaskan oleh Ian Watt bahwa hubungan antara pengarang dan Masyarakat yang dituju itu sangat mempengaruhi bentuk dan isi karya sastra yang dihasilkan.

Aspek kedua yaitu sastra sebagai cerminan Masyarakat, film Pangku merepresentasikan kondisi nyata perempuan pesisir yang bekerja di sektor informal tanpa perlindungan kerja yang layak. Representasi ini sejalan dengan fenomena kopi Pangku yang nyata terjadi di sepanjang jalur Pantura. Meskipun demikian, pengertian cerminan menurut Damono 1978 dalam konteks ini perlu dipahami secara hati-hati, sebab pandangan sosial pengarang juga mempengruhi fenomena realitas tersebut ditampilkan dalam sebuah karya sastra termasuk film. Data dari film akan dianalisis lebih lanjut menggunakan empat pilar Pekerjaan Layak (*Decent Work*) dari ILO sebagai kerangka operasional, guna mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidaklayakan kerja yang direpresentasikan melalui tokoh Sartika dan tokoh-tokoh perempuan lainnya dalam film tersebut.

Aspek ketiga yaitu fungsi sosial karya sastra. Film Pangku tidak semata berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai kritik terhadap sistem ekonomi dan ketenagakerjaan yang gagal melakukan perlindungan terhadap tenaga kerja perempuan di sektor informal, baik pada masa krisis moneter 1998 maupun pada kondisi ketenagakerjaan informal perempuan di Indonesia saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti ilmu sosial yang cara mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak perlu untuk menghitung data yang diperoleh dan tidak menghasilkan angka-angka (Sugiyono, 2018 hlm.

3 dalam (Restita, 2020). Penulis memilih pendekatan ini karena penelitian berfokus pada pemaknaan representasi ketidaklayakan kerja perempuan pesisir. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif berbentuk kutipan dialog, deskripsi adegan, dan penokohan yang kemudian diinterpretasikan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, data primer berupa film Pangku (2025) karya Reza Rahardian khususnya adegan dan dialog yang merepresentasikan defisit Pekerjaan Layak pada tokoh Sartika dan beberapa tokoh lainnya. Data skunder berupa hasil kutipan wawancara sutradara yang ada pada media Historia.id, Suara.com, artikel dan jurnal terkait fenomena kopi Pangku, data ketenagakerjaan dari Badan Pusat Statistik, serta rujukan teoritis mengenai sosiologi sastra Ian Watt, dan empat pilar Pekerjaan Layak dari ILO. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah teknik simak dan catat. Setiap Teknik pengumpulan data membawa pendekatan yang pastinya berbeda-beda dalam mengamati, merekam, mencacat, atau memahami kenyataan objek penelitian (Romadona, 2025). Dalam penelitian ini, teknik simak dan catat diterapkan melalui dua tahap yaitu, pengamatan terhadap data primer berupa film Pangku dan pengamatan terhadap data sekunder berupa dokumen pendukung (Astri, 2020). Pada tahap pertama, peneliti menonton film Pangku secara berulang untuk mengidentifikasi adegan dan dialog yang merepresentasikan defisit pekerjaan layak pada tokoh Sartika dan tokoh perempuan terdampak lainnya. Penulis kemudian mencatat berserta keterangan menit kemunculan adegan sebagai data primer. Pada tahap kedua, peneliti melakukan studi dokumentasi terhadap sumber sekunder seperti artikel wawancara sutradata dan data statistik ketenagakerjaan guna memperkuat latar belakang pengarang serta terkaitannya dengan kondisi ketenagakerjaan saat ini.

Teknik analisis data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini mengikuti tiga aspek sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Iat Watt dalam essainya yang berjudul "*Litarature an Society*", yaitu konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial karya sastra. Tahap pertama yang dilakukan oleh penulis adalah menganalisis konteks sosial pengarang atau latar belakang pengarang dengan melakukan identifikasi latar belakang sosial dan pengalaman personal Reza Rahardian dalam menciptakan film Pangku Berdasarkan data skunder yang telah dikumpulkan oleh penulis. Pada tahap ini, penelitian menghasilkan pemahaman awal mengenai latar belakang atau konteks pengarang yang membentuk representasi film.

Tahap kedua yaitu menganalisis sastra sebagai cerminan Masyarakat, dilakukan dengan mereduksi data berupa adegan dan dialog film yang telah dicatat, kemudian penulis mengklasifikannya ke dalam empat pilar Pekerjaan Layak (Decent Work) dari ILO. Setiap data yang telah dikelompokkan akan disajikan secara deskriptif naratif untuk menunjukkan bentuk-bentuk defisit pekerjaan layak yang direpresentasikan dalam film.

Tahap ketiga yaitu menganalisis fungsi sosial dari karya sastra yaitu film Pangku (2025) yang dilakukan dengan menarik simpulan dari pola-pola defisit Pekerjaan Layak yang telah ditemukan pada tahap dua untuk menjelaskan bagaimana film *Pangku* membangun kritik sosial terhadap sistem ekonomi dan ketenagakerjaan.

PEMBAHASAN

Film *Pangku* tahun 2025 karya Reza Rahardian hadir sebagai karya sinematik yang tidak hanya menyajikan hiburan drama kehidupan yang mengisahkan perempuan kelas bawah, tetapi juga membangun kritik sosial terhadap kondisi ketenagakerjaan perempuan pesisir pada masa krisis moneter 1998 (Goldmann et al., 2026). Film merupakan kombinasi dari berbagai macam kesenian yaitu musik, seni rupa, drama, sastra, yang ditambah dengan unsur fotografi (Azis, 2018). Parista, 2008: hal. 1 dalam (Azis, 2018) menyatakan bahwa film mempunyai dua unsur penyusunan yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur itulah yang akan saling berinteraksi serta berkaitan satu sama lain untuk menghasilkan sebuah film.

Sebagai salah satu karya sastra berentuk film, Pangku menempatkan dirinya dalam posisi yang oleh Ian Watt disebut sebagai karya sastra yang memiliki fungsi sosial, yaitu tidak hanya menghibur tetapi juga menjadi alat untuk mengkritik kondisi sosial yang tidak adil. Film ini mengangkat kisah para perempuan pesisir yang berjuang untuk tetap hidup dengan bekerja di sektor informal tanpa kontrak yang pasti, tanpa jaminan, dan tanpa perlindungan sosial.

Kajian sosiologi sastra menjadi pendekatan yang sesuai untuk membedah film ini karena sosiologi sastra pada dasarnya mempercayai bahwa karya sastra termasuk film tidak lahir begitu saja (Nuropikoh & Rohanda, 2025). Ian Watt dalam *Literature and Society* (1964:300) menjelaskan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara sastrawan atau pengarang, karya sastra, dan Masyarakat. Artinya, sebuah karya sastra tidak hanya merepresentasikan keadaan sosial yang ada, tetapi juga dibentuk oleh latar belakang pengarangnya. Lebih jauh, pendekatan sosiologi sastra juga memungkinkan penelitian ini untuk menghubungkan representasi dalam film dengan kerangka normatif yang lebih luas lagi yaitu empat pilar Pekerjaan Layak (*Decent Work*) yang dirumuskan oleh *International Labour Organization* (ILO).

Dengan begitu, film Pangku dapat dikaji dari sisi sosiologi sastra bukan hanya karena ia adalah karya sastra yang mencerminkan keadaan sosial, tetapi karena ia juga menggunakan bahasa sinematik untuk memperlihatkan bagaimana defisit Pekerjaan Layak bekerja dalam kehidupan perempuan pesisir. Melalui tokoh Sartika dan beberapa tokoh perempuan lainnya, film ini membuat abstraksi empat pilar ILO menjadi konkret, emosional, dan manusiawi.

Aspek 1: Latar Belakang Pengarang

Untuk memahami bagaimana film *Pangku* mampu merepresentasikan realita sosial teresebut, perlu diketahui terlebih dahulu aspek konteks sosial pengarang sebagaimana yang dimaksud oleh Ian Watt. Dalam kerangka sosioogi sastra, konteks sosial pengarang berhubungan dengan status sosial sastrawan dalam masyarakat dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhinya yang kemudian mempengaruhi karya-karya sastra yang ia hasilkan (Damono, 1978). Dalam konteks film Pangku, aspek ini menjadi sangat relevan karena film ini tidak hanya lahir dari imajinasi pengarang saja, tetapi reza Rahardian mengungkapkan bahwa sumber inspirasi yang menghasilkan cerita dalam film tersebut berasal dari pengalaman pribadinya.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh METRO TV pada tanggal 2 Noember 2025 Reza Rahardian mengungkapkan bahwa film ini dipersembahkan untuk sang Ibu.

Data 1:

"*Tapi secara khusus tentu saya membuat ini untuk ee sebagai bentuk surat cinta atas pengorbanan dan perjalanan hidup ibu saya sebagai anak yang tumbuh besar dibesarkan oleh orang tua tunggal gitu, single mother gitu"*- Reza Rahardian/MetroTV/2 Nov 2025.

Pernyataan Reza Rahardian terseut menunjukkan bahwa film *Pangku* tidak semerta-merta mengisahkan perjuangan perempuan belaka, tetapi juga terdapat percikan pengalaman pribadi yang ia tuangkan di dalamnya. Pengalaman dibesarkan oleh ibu tunggal yang berjuang keras namun tidak pernah mengeluh di depan anak-anaknya membentuk kepekaan Reza terhadap perjuangan perempuan yang kemudian menjadi fondasi utama dalam pembuatan film *Pangku*.

Data 2:

"Sebenarnya ide film ini itu muncul pertama kali di tahun 2018. Jadi saya lagi syuting salah satu film di daerah yang sama, beda area. Terus tiba-tiba saya dibawa oleh driver saya, driver syuting ya, ke suatu tempat yang membuka mata saya, oh realita seperti ini itu ternyata masih ada. Yaitu kedai kopi Pangku" Reza Rahardian/TribunNetwork.

Pernyataan Reza tersebut memperlihatkan bahwa film *Pangku* lahir bukan hanya dari imajinasi semata, melainkan dari momen perjumpaan langsung antara pengarang dan realitas sosial. Dalam kerangka sosiologi Ian Watt, pengalaman pribadi semacam ini merupakan bagian dari konteks sosial pengarang yang secara langsung membentuk arah dan isi dari karya sastra (sitasi buku damono). Selain itu, posisi Reza Rahardian yang telah berkecimpung di dunia industri film selama lebih dari dua puluh tahun mempengaruhi cara dia memilih dan mengemas cerita. Ia pastinya memiliki kepercayaan dan kemampuan untuk mengangkat isu yang selama ini kurang mendapatkan perhatian.

Data 3:

"Itu hal yang saya katakana ke diri saya pada waktu itu, kayaknya kalo suatu hari saya bikin film, saya akan bikin film dengan latar belakang ambiance atau atmosfer itu"- Reza Rahardian/Tribun Network.

Pernyataan ini semakin memperkuat gagasan Ian Watt tentang latar belakang sastrawan mempengaruhi karya sastra yang dihasilkan. Reza Rahardian secara sadar menjadikan pengalaman pribadinya yang dilaluinya secara tidak sengaja pada tahun 2018 sebagai sebuah komitmen untuk ia wujudkan setelah disimpan selama tujuh tahun. Dalam konteks sosiologi sastra Ian Watt, hal ini membuktikan bahwa konteks sosial pengarang bukan sekedar latar belakang yang pasif atau cerita kehidupan belaka, melainkan sebuah kekuatan untuk menentukan bentuk dan isi dari sebuah karya sastra (sitasi buku damono).

Pilar ini mencakup hak dasar pekerja, dalam konteks film Pangku, hak-hak di tempat kerja meliputi kebebasan dari eksploitasi tubuh, bebas dari diskriminasi, dan bebas dari pelecehan

di lingkungan kerja.

Aspek 2: Sastra sebagai Cerminan Masyrakat

Setelah memahami konteks sosial pengarang yang melatar belakangi lahirnya film Pangku, aspek selanjutnya yang perlu dikaji adalah Konsep kedua dari gagasan sosiologi sastra menurut Ian Watt adalah sastra sebagai cerminan masyarakat. Konsep ini memandang karya sastra sebagai wujud dari cerminan kehidupan pada Masyarakat. Melalui konsep ini nantinya yang akan melihat bagaimana dan sejauh mana karya sastra itu dapat merefleksikan fenomena-fenomena yang terjadi pada Masyarakat (Damono, 1978). Dalam konteks film Pangku, aspek ini menjadi sangat relevan karena sebuah film tidak hanya menggambarkan kehidupan perempuan pesisir secara umum, tetapi secara khusus menggambarkan ketidaklayakan kerja yang dialami oleh tokoh Sartika dan tokoh perempuan lainnya. Untuk mengkaji representasi tersebut secara mendalam, penelitian ini menggunakan empat pilar Pekerjaan Layak (*Decent Work*) yang dirumuskan oleh *International Labour Organization* (ILO), yaitu penciptaan lapangan kerja yang produktif, perlindugan sosial, hak-hak di tempat kerja, dan dialog sosial sebagai kategori untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data yang ditemukan dalam film.

Data 1

Menit 13:59 Sartika: "*Kalo jualan kopi harus ngegelendot sambil diPangku-Pangku gitu ya, Bu?*"

Pernyataan Sartika ini bukan sekedar penolakan di awal, tetapi juga bukti bahwa Sartika sudah memahami bahwa pekerjaan tersebut mensyaratkan kontak fisik dengan pelanggan sebagai bagian penting dalam menjalankan pekerjaan tersebut. Dalam konteks hak-hak pekerja menurut ILO, kondisi ini mencerminkan hilangnya batas eksploitasi tubuh dalam melakukan pekerjaan. Tidak ada kontrak kerja, tidak ada SOP yang jelas dan aman serta melindungi, dan tidak ada mekanisme penolakan yang aman. Hal ini tentu bertentangan dengan apa yang dikonsepkan oleh ILO dalam program DWCP bahwa kerja paksa harus dihapuskan sebagai salah satu bentuk hak bagi pekerja yang masuk pada pilar kedua dari konsep Pekerjaan Layak menurut ILO (Savana, 2023) . Kalimat yang diucapkan oleh Sartika tersebut merupakan sebuah penolakan yang samar terhadap tuntutan pekerjaan yang secara tidak langsung memaksa semua pekerja ketika sudah masuk ke dalam lingkaran penjaga kedai kopi Pangku.

Data 2:

13:38 Sartika menjelaskan kepada Maya bahwa dulunya ia adalah seorang buruh cuci dan buruh setrika.

Latar belakang ini menunjukkan bahwa Sartika sebenarnya adalah perempuan yang memiliki keterampialan dan tidak pemalas. Tetapi keterampilan dan semangat saja tidak cukup untuk menghasilkan pendapatan yang memenuhi kebutuhan hidup, apalagi di tengah krisis moneter tahun 1998. Ini jelas menggambarkan defisit pada dimensi penciptaan lapangan kerja yang

produktif, bukan karena Sartika tidak mau bekerja, namun ada sebuah pembatas yaitu kurangnya akses teradap pekerjaan yang layak dengan pendapatan dan perlindungan yang pasti.

Kondisi tersebut bukan lahir dari suatu kelemahan individu melainkan dari kegagalan sistem ketenagakerjaan dalam menyediakan lapangan kerja yang terbuka bagi perempuan kelas bawah. ILO menegaskan bahwa pekerjaan produktif yang memberikan upah memadai adalah hak bagi setiap pekerja, bukan *privilege* yang hanya bisa didapatkan oleh kelompok tertentu (Savana, 2023).

Data 3:

19:52 menunjukkan adegan Sartika bekerja sebagai buruh tani, ia menyangkul layaknya seorang laki-laki, mencabuti rumput dengan membawa serta anaknya yang masih balita

Sartika sempat bekerja sebagai petani karena dia belum mau untuk terjun ke dunia kopi Pangku. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sartika sebenarnya masih berupaya mencari alternatif pekerjaan yang lebih bermartabat sebelum akhirnya menyerah pada ketiadaan pilihan. Namun usaha Sartika tersebut tidak membuahkan hasil yang maksimal karena upah menjadi buruh tani ternyata masih tidak bisa mencukupi kebutuhannya dan anaknya. Kondisi ini secara langsung berkaitan dengan pilar kedua Pekerjaan Layak dari ILO, dimana pekerjaan itu akan dinyatakan layak apabila memberikan hak pekerja salah satunya adalah memberikan upah atau pendapatan yang memadai dan perlindungan sosial (Internatioal Labour Organization dalam (Maulana & Arisandi, 2026). Kondisi tersebut bukan lahir dari suatu kelemahan individu melainkan dari kegagalan sistem ketenagakerjaan dalam menyediakan lapangan kerja yang terbuka bagi perempuan kelas bawah.

Data 4:

21:43 menunjukkan adegan Sartika yang menghampiri Maya ke warung kopinya. Sartik memutuskan untuk menjadi penjaga kedai kopi Pangku setelah melihat beras yang ada di rumah Maya semakin menipis. Maya kemudian mendandani Sartika agar menarik ketika menjaga kedai nanti malam.

Data 5:

24:04 Sartika mulai menjalankan pekerjaan itu meski dengan wajah yang terpaksa. Dia mulai memiji-mijit pelangan, membuatkan kopi, dan duduk di Pangkuan pelanggan.

Data 6:

23:43 Sartika sudah mulai terbiasa dan sudah mulai menikmati pekerjaannya. Dia terlihat sudah luwes dan mulai mengobrol dengan santai bersama para pelanggan yang memangkunya.

Runtutan adegan tersebut memperlihatkan proses adaptasi yang menyimpan banyak ironi mendalam. Di satu sisi, wajah terpaksa Sartika secara sinematik menjadi bukti visual bahwa tidak ada persetujuan yang benar-benar tulus dari pekerjaan yang ia lakukan. Lagi-lagi adegan ini meggambarkan ketidaksesuaian dengan hak-hak kerja yang dirumuskan oleh ILO. Adegan ini mendefinisikan hak atas penghapusan kerja paksa dalam segala bentuknya, termasuk keterpaksaan yang lahir dari tekanan ekonomi (Savana, 2023)
Adegan dimana Sartika sudah mulai terbiasa, bukan berarti pekerjaan tersebut menjadi layak, tetapi justru mengambarkan bagaimana ketiadaan pilihan memaksa seseorang untuk menjalani sesuatu yang kemudian berakhir menyesuaikan diri dengan kondisi yang melanggar haknya sendiri.

Data 7:

25:25 Menunjukkan adegan Sartika yang mulai bersedih dan merenungi pekerjaannya, ia menatap teman-temannya yang sedang melayani pelanggan dengan tatapan yang sedih.

31:39 Menunjukkan adegan Sartika yang sedang melayani pelanggan seorang supir pengangkut ikan, Asep. Sartika duduk diPangkuan Asep dan memijit-mijit pundak Asep. Tetapi asep justru berusaha menyentuh pada Sartika namun segera ditepis oleh Sartika.

Dua adegan ini menunjukkan pelanggaran pilar hak-hak pekerja pilar perlindungan sosial. Pada adegan di menit 25:25 mencerminkan tekanan psiologis yang merupakan defisit dari perlindungan sosial bagi pekerja. Sartika tidak mendapatkan dukungan psikologis, tidak memiliki ruang untuk menyatakan rasa keberatannya, dan tidak ada alternatif lain untuk melindungi kesehatan mental pekerja, dan dampak yang akan mereka alami adalah rasa keterpaksaan dalam menjalani pekerjaan. Karena pada dasarnya perlindungan sosial dirancang untuk dapat melidungi pekerja dari sisi kesehatan mental, kesehatan fisik, dan perlindugan terhadap risiko dalam melakukan pekerjaan (Andriyani et al., 2026).

Kondisi yang digambarkan oleh adegan tersebut juga merupakan bukti yang eksplisit dari pelanggaran pilar hak-hak bagi pekerja dimana pelecehan seksual bisa terjadi kapan saja dan tanpa adanya perlindungan, tanpa mekanisme pelaporan, dan tanpa adanya konsekuensi bagi pelanggan dari pengelola pekerjaan yaitu Maya. Maya merupakan seorang perempuan paruh baya yang menampung Sartika sejak Sartika pertama kali datang. Watak Maya sebenarnya tidak buruk, dia menerima Sartika bahkan merawat anaknya. Tetapi Maya lah yang memiliki kedai kopi Pangku dan menyewakan kamar pribadinya untuk digunakan sebagai tempat prostitusi. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan kerja kedai kopi Pangku secara terbuka membenarkan pelecehan sebagai bagian dari layanan. ILO menegaskan bahwa standar utama dari ketenagakerjaan secara eksplisit mencakup penghapusan diskriminasi dan eksploitasi di tempat kerja sebagai hak yang harus dimiliki dan tidak dapat dicabut dari setiap pekerja (MacNaughton & Frey dalam (Maulana & Arisandi, 2026).

Data 8:

30:01 Maya: "*Ini uang persenan kamu tadi malam*" Maya memberikan gulungan uang kusut yang ia keluarkan dari buntalan sarungnya.

Adegan ini semakin memperkuat defisit pilar penciptaan lapangan pekerjaan yang produktif sekaligus pilar perlindungan sosial. Upah yang diterima oleh Sartika tidak sepadan dengan risiko fisik dan psikologis yang ia tanggung. Kondisi ini jelas bertentangan secara langsung dengan prinsip-prinsip ILO yang mengatakan bahwa pekerjaan dianggap layak apabila memberikan upah atau pendapatan yang memadai dengan resiko yang proporsional yang ditanggung oleh pekerja. Sistem pembayaran yang tidak transparan ini menunjukkan bahwa bahkan Sartika tidak memegang kendali atas jumlah yang ia terima. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya dialog sosial untuk sekedar membahas upah rata-rata dan seharusnya yang ia terima sehingga memungkinkan Sartika untuk melakukan negoisasi atas keadaan tersebut (MacNaughton & Frey dalam (Maulana & Arisandi, 2026).

Data 9:

38:03 Maya kepada Yuna dan Sita (penjaga kedai kopi Pangku tapi kadang juga di diskotik): "*Kenapa gak kesini kemarin? Padahal ada yang pijit"*

Sita : "*Anakku sakit Buk, rewel. Kalo ditinggal kasihan*"

Adegan singkat ini menyimpan makna yang dalam. Teguran Maya kepada pada perempuan penjaga kopi Pangku selain Sartika yang tidak hadir karena anaknya sakit menunjukkan hilangnya pilar perlindungan sosial. Pekerja tidak mendapat hak cuti, tidak adanya toleransi ketidakhadiran meskipun dengan alasan keluarga yang mendesak, dan tidak adanya jaminan kesehatan yang melindungi pekerja dan anggota keluarganya. Selain itu, ketidakmampuan pegawai kedai kopi Pangku membela dirinysa di depan Maya mencerminkan hilangnya pilar keempat dalam standar kelayakan kerja yaitu dialog sosial. Mereka tidak mempunyai ruang untuk menyampaikan keberatannya dan tidak bisa melindungi dirinya dari teguran yang diberikan oleh pemberi kerja yaitu Maya.

Data 10:

52:31 menunjukkan adegan tokoh Sita, penjaga kedai kopi Pangku yang lain menyuruh Sartika untuk keluar dari kamar bersama anaknya yang sedang tertidur. Sartika yang saat itu sedang menidurkan anaknya terpaksa harus keluar dan membawa anaknya yang tertidur ke area kedai kopi Pangku karena kamar Sartika akan digunakan Sita dan Asep melakukan hubungan badan.

Adegan ini menunjukkaan bahwa tidak ada ruang yang aman dan nyaman bagi pekerja apalagi keluarga pekerja. Kedai itu meskipun milik Maya yang notabene adalah ibu angkat dari Sartika tetap tidak memberikan ruang yang leluasa bahkan untuk sekedar tempat tidur seorang anak yang belum berumur 10 tahun. Anak Sartika ikut terseret ke dalam lingkungan kerja yang

berbahaya secara psikologi dan fisik. Lagi-lagi kondisi ini sangat bertentangan dengan prinsip Pekerjaan Layak menurut ILO bahwa perlindungan sosial harus menjamin keselamatan kerja bagi pekerja dan keluarganya dari suatu kondisi akibat kerja yang memberikan tekanan (MacNaughton & Frey dalam (Maulana & Arisandi, 2026).

> Data 11:
> Menunjukkan adegan Sartika akhirnya melakukan hubungan intim dengan Hadi, seorang supir *pick up* pengangkut ikan yang tidak lain adalah teman Asep.

Hadi notabene adalah bukan pelanggan setia dari kedai kopi Pangku ini, awalnya ia datang karena diajak oleh Asep yang memang sering datang ke kedai kopi Pangku. Hadi tidak pernah memakai jasa Sartika atau yang lain, setiap dia mampir ke kedai kopi Pangku ia benar-benar hanya meminum kopi dan memakan gorengan. Bahkan jika Asep sedang melakukan aktivitas 'Pangku' itu dia segera menjauh. Karena Hadi lumayan sering datang ke kedai kopi Maya, ia akhirnya mulai menaruh rasa kepada Sartika dan memutuskan untuk menikah dengan Sartika. Namun nahas, Hadi menghianati Sartika, ternyata ia sudah mempunyai seorang istri yang bekerja sebagai TKW (tenaga kerja wanita). Rumah yang ia tempati bersama Sratika ternyata dibeli dari hasil jerih payah Anisa, Istri Hadi. Kekecewaan tersebut membuat Sartika mau tidak mau harus kembali ke kedai kopi Pangku milik Maya dan menjalankan pekerjaan itu lagi.

Adegan tersebut menunjukkan bahwa satu-satunya jalan keluar yang ada bagi Sartika adalah pernikahan. Bukan mencari pekerjaan lain yang lebih layak, bukan mendapat perlindungan hukum, atau bahkan program pemberdayaan. Ini adalah manifestasi paling jelas untuk menunjang kehidupannya ke depan. Karena tidak ada institusi yang menaunginya, tidak ada mediator, dan tidak ada kesempatan negosiasi yang bisa digunakan oleh Sartika untuk keluar dari keadaan tersebut dengan lebih bermartabat.

> Data 12:
> Warung kopi Pangku milik Maya digusur untuk proyek pembangunan. Sartika kehilangan sumber penghidupannya tanpa kompensasi apapun.

Adegan ini muncul di ending yang menggambarkan kritik terhadap keadaan sosial perempuan pesisir yang tidak hanya diabaikan oleh sistem ketenagakerjaan tetapi juga dirampas oleh proyek pembangunan yang mengatasnamakan kemajuan.

Aspek Ketiga: Fungsi Karya Sastra

Aspek ketiga dari sosiologi sastra menurut Ian Watt yaitu karya sastra sebagai fungsi. Maksudnya adalah karya sastra memiliki kemampuan untuk tidak sekadar menghibur, tetapi juga berfungsi sebagai perombak keadaan masyarakat yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial (Ian Watt, 1964:300 dalam (Damono, 1978). (Damono, 1978) menjelaskan bahwa setiap

karya sastra pada dasarnya berhubungan dengan moral dalam pengertian yang luas, bukan moral sempit yang hanya terikat pada kode atau budaya tertentu, tetapi juga dalam artian bahwa karya sastra terlibat langsung dalam kehidupan dan menampilkan keadaan nyata terhadap kondisi sosial yang ada melalui kisah-kisah estetika. Dalam konteks ini, film Pangku tidak hanya menjadi film yang bertujuan untuk menghibur semata, tetapi ia juga secara aktif membangun gugatan terhadap sistem yang membiarkan perempuan pesisir terus tereksploitasi tanpa mendapatkan perlindungan dan jaminan sosial apapun.

> Data 1:
> "Pangku bukan Cuma membahas perjuangan seorang perempuan membesarkan anaknya secara tunggal, tetapi hingga masalah isu gender dan ekonomi berbasis gender, tradisi seni budaya dan kuliner, sosio kultural masyarakat pesisir dan marjinal, sampai masalah ketimpangan" - Endro Priherdityo/CNN/7 Nov/2025.

Ulasan tersebut memperlihatkan bahwa film Pangku diterima oleh publik bukan sekedar sebagai tontonan atau hiburan, melainkan sebagai karya yang secara aktif menyuarakan persoalan sosial yang selama ini kurang tersentuh perhatian. Hal ini sejalan dengan fungsi sosiologi sastra sebagaimana yang disampaikan oleh Ian Watt yaitu karya sastra mampu menjadi pembaharu pada keadaan masyarakat yang dianggap kurang sesuai dengan norma keadilan sosial (Ian Watt 1964 dalam (Damono, 1978). Pilihan untuk mengangkat isu gender dan ekonomi yang berbasis gender ke layar lebar adalah langkah yang secara langsung memperlihatkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai cerminan masyarakat tetapi juga sebagai alat untuk mengkritik dan menggugat keadaan sosial.

Fungsi karya sastra ini semakin diperkuat oleh pernyataan fakta bahwa film *Pangku* hadir di tengah kondisi di mana representasi perempuan dalam film Indonesia masih didominasi oleh stereotip gender tradisional dan film berfungsi sebagai alat perubahan yang dapat menginspirasi penontonnya (Andriani, 2024). Dalam konteks film Pangku, adegan dalam film tidak hanya mencerminkan realitas perempuan pesisir, tetapi juga mengajak penonton untuk turut menggugat keadaan tersebut.

> Data 2:
> "Fenomena ini bukan sekedar budaya, melainkan efek langsung dari kemiskinan, minimnya akses pendidikan, dan terbatasnya lapangan kerja di daerah pesisir Indramayu. Reza menghadirkan pemandangan Pantura bukan sebagai latar dekoratif, tetapi sebagai bukti bahwa perempuan berada di titik paling rentan dalam ekosistem ekonomi informal." -Dhara Yuliannisa Rahmani/LPM Perspektif/6 Mei/2026.

Resensi yang ditulis oleh Yuliannisa Rahmani tersebut semakin memperjelas bahwa film *Pangku* tidak menunjukkan bahwa fenomena kopi pangku sebagai persoalan moral individu, tetapi sebagai persoalan struktural yang berakar dari kemiskinan dan ketidakadilan akses pekerjaan. Menurut Ian Watt fungsi sosial karya sastra dapat dipengaruhi dan mempengaruhi

keadaan sosial (Putri & Parmin, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi sumbu perubahan yang berasal dari keadaan itu sendiri.

Kutipan resensi tersebut menunjukkan bahwa film yang mengagkat tema gender di Indonesia telah menjadi media stategis untuk membantu menyuarakan permasalahan perempuan yang telah lama terpinggirkan. Isu-isu perempuan yang diangkat ke dalam film bukan dialog atau adegan semata tetapi usaha untuk mewujudkan kesetaraan gender (Marsya et al., 2024). Fungsi karya sastra di sini semakin jelas, yaitu sebagai alat kritik terhadap ketidakadilan yang dirasakan oleh sebagian orang yang kemudian diharapkan memunculkan perubahan positif.

> Data 3:
> 1:37:31 menunjukkana adegan warung kopi Pangku tempat sartika bekerja telah digusur dan berubah menjadi proyek pemabangunan tanpa kompensasi apapun. Hal tersebut dibuktikan dengan kehidupan Sartika yang masih berada dititik rendah, anaknya, Bayu harus berjualan mie ayam untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Adegan menjelang ending film ini adalah sebuah pernyataan kritis yang memperlihatkan bahwa perempuan pesisir tidak hanya diabaikan oleh sistem ketenagakerjaan, tetapi juga disingkirkan melalui proyek pembangunan yang mengatasnamakan kemajuan. Dalam kerangka fungsi sosial sasta Ian Watt, karya sastra yang benar-benar berfungi secara sosial tidak hanya menawarkan sebuah tontonan yang nyaman, tetapi juga membiarkan penonton seolah merasakan langsung dengan ketidakadilan yang belum terselesaikan, dari sanalah kesadaran sosial akan tumbuh.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Pangku* (2025) karya Reza Rahardian merupakan karya sinematik yang merepresentasikan defisit Pekerjaan Layak yang dialami oleh perempuan pesisir dengan menggunakan tiga aspek sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Ian Watt. Aspek pertama yaitu konteks sosial pengarang yang sesuai dengan bagaimana film ini lahir melalui pengalaman langsung Reza Rahardian menyaksikan fenomena kopi pangku pada tahun 2018 dan ingatannya tentang perjuangan ibunya yang menghidupi dirinya seorang diri. Dua pengalaman tersebut yang kemudian membentuk kepekaan sosialnya dan kemudian menuangkannya ke dalam sebuah narasi film. Aspek kedua yaitu sastra sebagai cerminan masyarakat, film ini merepresentasikan defisit empat pilar Pekerjaan Layak (*Decent Work*) yang dirumuskan oleh ILO secara berlapis melalui perjalanan tokoh Sartika dan tokoh perempuan lainnya. Defisit penciptaan lapangan kerja produktif yang memaksanya masuk ke sektor informal, defisit hak-hak di tempat kerja yang membiarkan eksploitasi tubuh terjadi tanpa adanya perlindungan, defisit perlindungan sosial yang tidak memberikan jaminan apapun bagi pekerja dan keluarganya, serta defisit dialog sosial yang menutup seluruh ruang negosiasi bagi Sartika untuk menuntut kondisi kerja yang lebih baik. Aspek ketiga yaitu fungsi sosial karya sastra, dalam aspek ini film *Pangku* tidak hanya mendokumentasikan realitas perempuan pesisir, tetapi juga membangun gugatan terhadap sistem ketenagakerjaan yang gagal

melindungi kelompok yang rentan.

Keempat defisit pekerjaan layak tersebut tidak dihadirkan secara terpisah dalam film ini, mereka saling berkaitan dan saling memperparah. Ending film yang digambarkan warung kopi pangku digusur tanpa kompensasi apapun menjadi puncak kritik sosial pada film ini. Masih banyak sekali sisi film *Pangku* yang bisa dikaji lebih lanjut oleh peneliti berikutnya, seperti peran pelanggan dalam menormalisasi eksploitasi, kajian sinematografi sebagai bahasa kritik sosial, dan bagaimana penonton dari berbagai latar belakang memaknai film ini, penelitian-penelitian semacam itu diharapkan dapat terus berkembang sebagai bagian dari upaya menyuarakan keadilan bagi perempuan pekerja di sektor informal.

DAFTAR PUSTAKA

Ainiyah, M., & Parmin. (2025). *REFLEKSI SOSIAL DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL KITA PERGI HARI INI KARYA ZIGGY ZEZSYAZEOVIENNAZABRIZKIE : KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA IAN WATT Munadhiroh Ainiyah*.

Andriani, R. (n.d.). *HARAKAT AN-NISA Representasi Perempuan dalam Film Indonesia*. *9*(2), 63–70.

Andriyani, L., Wayan, N., Permata, A., Wulanari, H. R., Rahmi, D. F., Komunikasi, I., Ilmu, F., Mulia, U. B., No, L. R., Utara, J., Jakarta, D. K. I., Animasi, F., Seni, F., Nusantara, U. M., Boulevard, S., Serpong, G., Komunikasi, I., Sosial, F., Surya, U., … Tangerang, K. (2026). *SOSIOKULTURAL PIERRE BOURDIEU PADA KARAKTER SARTIKA DALAM FILM Pangku (2025) Film Pangku karya Reza Rahadian adalah film yang mengangkat sisi lain Busan International Film Festival (BIFF) Film Festival-Central Asia Cinema Award , dan Face of the Future Award . Penghargaan lainnya diterima film Pangku sebagai Grand Prix Best Film di Bishkek pada tahun 2026 (Kompas , Juni milik Ibu Maya untuk beristirahat . Sartika pun meminta pekerjaan oleh Ibu Maya dan akhirnya diterima . Setelah beberapa ke pasar ikan tempat Hadi bekerja . Setelah bahwa Hadi sudah memiliki istri yang bekerja menjadi Tenaga Kerja Wanita menggunakan konsep sosiokultural Pierre habitus , modal ekonomi , modal sosial , simbolik untuk menjelaskan normalisasi identitas*. 434–441.

Astri, D. N. (2020). *Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam cuitan atau meme di media sosial instagram*. *2*(2), 20–30.

Azis, A. (2018). *EKRANISASI NOVEL ATHIRAH KE DALAM FILM ATHIRAH*.

Damono, D. S. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengatar Ringkas*.

Diyansyah, H. (2025). *KOPI Pangku PANTURA : CERMIN SUNYI PEREMPUAN PESISIR*.

Endra, Y., & Pangesti, R. (2025). *Ide Reza Rahadian Bikin Film Pangku, Ternyata dari Fenomena Warung di Pantura*.

Goldmann, G. L., Sihombing, S., Harepa, D. S. A., Adelia, C., Ulina, S., Purba, K., Simarmata, R., & Naibaho, J. (2026). *Pandangan Dunia Marginalitas dalam Film Pangku (2025): Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann*. *11*(4), 2234–2243.

Indonesia, S., Bahasa, F., Surabaya, U. N., Parmin, D., & Hum, M. (n.d.). *Aspek Kehidupan Sosial dalam Film Pendek Nyengkuyung ASPEK KEHIDUPAN SOSIAL DALAM FILM PENDEK NYENGKUYUNG KARYA WAHYU AGUNG PRASETYO : KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA IAN WATT Annisa Sasca Putri Abstrak*. 53–62.

Marsya, U., Mairita, D., Riau, U. M., Standpoint, F., & Kritis, R. (2024). *Feminis Retorika Kritis Sutradara Laki-laki dalam Isu Kesetaraan Gender (Analisis Feminist Stand Point Theory Sutradara Lucky Kuswandi)*. *7*(September), 148–158.

Maulana, E., Arifin, M. R., & Aziz Abdul Muhammad Lalu. (2026). *Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi Peran Manajemen*

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dalam. *3*(2), 268–279.

Maulana, E., & Arisandi, E. (2026). *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Strategi Manajemen SDM Inklusif dalam Mendukung Pencapaian SDG 8 (Decent Work and Economic Growth) bagi Pekerja Sektor Informal di Kabupaten Hulu Sungai Utara*. *2*.

Nuropikoh, O. S., & Rohanda, R. (2025). *Potret Kehidupan Keluarga Miskin dan Ketimpangan social dalam Film Pengabdi Stan (2017) : Kajian Sosiologi Sastra Pendahuluan*. *5*(4), 4541–4552.

Restita, C. N. (2020). *Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tari Kreatif Terhadap Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*.

Romadona, S. (2025). *ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI SISWA KELAS V DI SDIT UMMATAN WAHIDAH*.

Sadriani, A. (2026). *Tubuh Perempuan Sebagai Arena Kuasa Dalam Relasi Gender Pada Film Pangku Universitas Negeri Makassar*. *12*(April), 320–339.

Santoso, K. N., & Usman, H. (2020). *INDEKS KOMPOSIT PEKERJAAN TIDAK LAYAK (IPTL) DI INDONESIA (COMPOSITE INDEX ANALYSIS OF NON DECENT WORK IN INDONESIA)*. *15*(1).

Savana, G. A. A. (2023). *STRATEGI INTERNATIONAL LABOUR ORGANIZATION (ILO) MELALUI DECENT WORK COUNTRY PROGRAMME DALAM PENINGKATAN KUALITAS PEKERJA DI INDONESIA*.

Septina, H. (2025). *Pemahaman dan implementasi keluarga sakinah pada keluarga pekerja kopi Pangku di banyuputih kabupaten batang*.

Sibagariang, A. F., Mauboy, L. M., Rissa, E., & Fitri Kartiasih. (2022). *Gambaran Pekerja Informal dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya di Indonesia Tahun 2022*. *2022*, 151–160.

Trisila, S., Sampul, I., Rediasa, P., & Larasan, P. (2022). *Buku Praktis Sisiologi Sastra*.

Wirayudha, R. (2025). *Pangku Memanusiakan Mereka yang Terjebak Fenomena Kopi Pangku*.